

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Al-Qur'an merupakan kitab suci terakhir yang diwahyukan Allah SWT kepada Nabi Muhammad SAW sebagai pedoman hidup (*way of life*) bagi seluruh manusia. Al-Qur'an tidak hanya menjadi sumber ajaran keimanan dan ibadah, tetapi juga menjadi rujukan utama dalam pembentukan nilai, norma, serta akhlak dalam kehidupan individu maupun sosial. Dalam Islam, akhlak menempati posisi yang sangat penting karena ia menjadi ukuran baik dan buruknya perilaku manusia.¹

Norma baik dan buruk dalam akhlak Islam telah ditentukan secara objektif melalui Al-Qur'an dan hadis.² Islam tidak memberikan kewenangan sepenuhnya kepada manusia untuk menetapkan standar moral secara mutlak, sebab penilaian manusia sering kali dipengaruhi oleh hawa nafsu,

¹ Ahmad Azhar Basyir. *Beragama Secara Dewasa (Akhlak Islam)*. Yogyakarta: UII Press, 2002, hlm 22

² Ainusyamsi, Fadlil Yani, dan Husni Husni. "Perspektif Al-Qur'an tentang Pembebasan Manusia melalui Pendidikan Akhlak." *Jurnal Penelitian Pendidikan Islam* 9.1 (2021): hlm 51-62.

kepentingan, dan perubahan pendapat umum. Oleh karena itu, Al-Qur'an hadir sebagai pedoman moral yang bersifat tetap dan universal. Dalam konteks ini, dosa merupakan salah satu konsep utama yang digunakan Al-Qur'an untuk mengklasifikasikan perbuatan-perbuatan buruk yang harus dihindari oleh manusia.

Dalam penyampaiannya, Al-Qur'an menggunakan bahasa Arab yang kaya dengan makna dan nuansa semantik. Salah satu keistimewaan bahasa Al-Qur'an adalah digunakannya berbagai istilah yang tampak serupa, namun sebenarnya memiliki konteks dan penekanan makna yang berbeda. Konsep dosa, misalnya, tidak hanya disebut dengan satu istilah, *ذَنْبٌ*, melainkan diungkapkan melalui beragam *term* seperti *جُرْمٌ*, *خَطِيئَةٌ*, *سَيِّئَةٌ*, *فِسْقٌ*, dan lainnya. Istilah ini menunjukkan bahwa Al-Qur'an memberikan perhatian besar terhadap dimensi moral manusia dengan ungkapan yang sangat variatif.

Urgensi kajian ini semakin terasa jika dikaitkan dengan fenomena kehidupan masyarakat modern saat ini. Berbagai bentuk penyimpangan moral dan pelanggaran nilai agama

semakin marak terjadi dan menjadi problem serius dalam kehidupan sosial. Perilaku korupsi yang merugikan negara, manipulasi dalam dunia politik dan ekonomi, pergaulan bebas yang merusak generasi muda, penyalahgunaan narkoba, hingga tindak kekerasan dalam rumah tangga merupakan contoh nyata dari perbuatan dosa yang terus berkembang di tengah masyarakat.

Lebih jauh, perkembangan teknologi dan arus globalisasi turut memperluas ruang terjadinya dosa, baik secara personal maupun sosial.³ Perbuatan yang dahulu sulit dilakukan kini dapat dilakukan secara cepat dan tersembunyi melalui media digital. Misalnya, maraknya perjudian online, penipuan daring, serta penyebaran ujaran kebencian dan hoaks di media sosial. Fenomena ini menunjukkan bahwa dosa tidak lagi hanya dilakukan secara fisik dan terbuka, tetapi juga hadir dalam bentuk baru yang lebih kompleks dan sulit diawasi.

³ Fikri Ali. "Pengaruh Globalisasi dan Era Disrupsi terhadap Pendidikan dan Nilai-nilai Keislaman." *Sukma: Jurnal Pendidikan* 3.1 (2019): hlm 117-136.

Fenomena lainnya yang juga mengkhawatirkan adalah munculnya kecenderungan masyarakat modern yang semakin menormalisasi dosa. Banyak orang menganggap bahwa perbuatan maksiat adalah hal biasa selama tidak merugikan secara langsung. Bahkan, sebagian dosa dipandang sebagai bagian dari gaya hidup modern. Misalnya, budaya ghibah dan fitnah yang tersebar luas melalui komentar media sosial, praktik curang dalam dunia pendidikan, hingga hilangnya rasa bersalah dalam melakukan pelanggaran moral. Hal ini mencerminkan terjadinya krisis akhlak yang semakin dalam, sehingga konsep dosa dalam Al-Qur'an perlu dipahami kembali secara lebih serius.

Selain berdampak pada individu, maraknya dosa juga merusak tatanan sosial dan kehidupan beragama.⁴ Dosa bukan hanya persoalan hubungan manusia dengan Allah SWT, tetapi juga berkaitan dengan kerusakan sosial, hilangnya keadilan, dan runtuhnya nilai-nilai moral dalam masyarakat. Oleh

⁴ Bheka, Theresiani, dan Teresia Noiman Derung. "Pengaruh Agama terhadap Hidup Sosial Masyarakat dalam Perspektif Sosiologi." *Jurnal Sosiologi Agama Dan Teologi Indonesia* 1.2 (2023): hlm 197-222.

karena itu, umat Islam membutuhkan pemahaman yang lebih kuat mengenai hakikat dosa menurut Al-Qur'an, agar mereka memiliki kesadaran dan kontrol diri dalam menghadapi tantangan zaman.

Dalam konteks akademik, kajian terhadap istilah *Ismun* menjadi penting karena dapat membantu umat memahami bagaimana Al-Qur'an menggambarkan dosa melalui ungkapan yang berbeda. Dengan memahami istilah *Ismun* yang sering dikaitkan dengan penghalang kebaikan.

Melalui telaah terhadap berbagai karya ilmiah yang telah ada, dapat diketahui bahwa kajian mengenai dosa dalam Al-Qur'an, khususnya lafaz *Ismun* telah banyak dilakukan dengan beragam pendekatan. Sebagian penelitian menekankan aspek *taraduf* dan *ta'akus* secara semantik, seperti yang dilakukan oleh Muhammad Suherwannur serta Dini Hasinatu Sa'adah dkk.⁵ Penelitian lain membahas varian makna dosa melalui kajian komparatif berbagai tafsir, sebagaimana dilakukan oleh

⁵ Muhammad Suherwannur, "*Taraduf dalam Al-Qur'an (Kajian tentang Makna Kata تَنَبُّ dan تَأْتَم)*", Skripsi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, UIN SUSKA RIAU, 2022

Ahmad Fakhruddin Fajrul Islam dan M. Nur Salim⁶. Bahkan terdapat pula penelitian yang hanya memfokuskan pada salah satu istilah, seperti kajian tentang *Ismun* dalam perspektif Al-Qurthubi maupun Al-Alusi.⁷

Namun demikian, dari keseluruhan penelitian tersebut masih tampak adanya ruang kosong dalam kajian yang secara khusus menitikberatkan pada penafsiran Ath-Thabari terhadap satu term dosa ini. Padahal, Tafsir *Jāmi' Al-Bayān 'an Ta'wīl Āyi Al-Qur'ān* merupakan salah satu tafsir klasik paling otoritatif dengan corak bil ma'tsur yang kuat,⁸ kaya dengan riwayat sahabat dan tabi'in, serta analisis kebahasaan yang mendalam. Oleh karena itu, pemilihan tafsir ini menjadi penting, karena karakteristiknya sebagai tafsir yang mengkaji kata dalam bahasa Arab secara detail diyakini mampu menjembatani kekosongan kajian sebelumnya serta

⁶ Ahmad Fakhruddin Fajrul Islam dan M. Nur Salim, "Varian Makna Dosa dalam Al-Qur'an: Studi tentang Lafadz Al-dhanb dan Al-ithm", jurnal el-islā, vol 3, no 1, 2021

⁷ Nur yamin, "Pemaknaan *إثم* dalam Tafsir Ruh Al-ma'ani Karya Imam Al-Alusi", Skripsi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir UIN Raden Intan Lampung, 2019

⁸ Bahren, Rina Susanti Abidin, dan Sabil Mokodenseho. "Metode dan Corak Penafsiran Ath-Thabari." *Mushaf Journal: Jurnal Ilmu Al Quran Dan Hadis* 3.1 (2023), hlm 151-166.

memberikan pemahaman yang lebih komprehensif terhadap term dosa tersebut. Penelitian terdahulu umumnya belum menjadikan Ath-Thabari sebagai sumber primer utama dalam mengungkap bagaimana mufasir klasik tersebut memahami, menjelaskan, serta menempatkan penggunaan lafaz *Ismun* dalam konteks ayat-ayat Al-Qur'an.

Untuk mengisi kekosongan kajian yang belum banyak disentuh sebelumnya, maka peneliti memusatkan perhatian pada penafsiran satu term dosa dalam Al-Qur'an, yaitu *Ismun* sebagai dosa sosial berdasarkan Tafsir *Tafsir Jāmi' Al-Bayān 'an Ta'wīl Āyī Al-Qur'ān*. Dalam perspektif Imam Ath-Thabari, lafaz *ismun* pada beberapa ayat Al-Qur'an tidak hanya menunjukkan dosa yang bersifat individual, tetapi juga berkaitan dengan perbuatan yang menimbulkan kerusakan dalam kehidupan sosial. Misalnya, ketika menafsirkan firman Allah SWT dalam QS. Al-Baqarah [2]: 188,

﴿وَلَا تَأْكُلُوا أَمْوَالَكُمْ بَيْنَكُمْ بِالْبَاطِلِ وَتَذُلُّوا بِهَا إِلَى الْحُكَّامِ لَتَأْكُلُوا فَرِيقًا مِّنْ أَمْوَالِ النَّاسِ بِالْإِثْمِ وَأَنْتُمْ تَعْلَمُونَ﴾

"Dan janganlah kamu memakan harta sesamamu dengan jalan yang batil dan (janganlah) kamu menyuapkannya kepada para hakim agar kamu dapat memakan sebagian harta orang lain itu dengan jalan dosa (*ismun*), padahal kamu mengetahui."

Ath-Ṭhabari menjelaskan bahwa perbuatan tersebut merupakan tindakan yang diharamkan Allah karena mengandung unsur kezaliman dan merampas hak orang lain. Dengan demikian, *ismun* dalam konteks ayat ini tidak hanya dipahami sebagai pelanggaran terhadap perintah Allah, tetapi juga sebagai dosa yang merusak keadilan, ketertiban, dan hubungan antarmanusia. Penafsiran ini menunjukkan bahwa konsep *ismun* dalam Al-Qur'an memiliki dimensi sosial yang penting untuk dikaji lebih mendalam melalui *Tafsir Jāmi' al-Bayān 'an Ta'wīl Āyi al-Qur'ān*.

Penafsiran Ath-Ṭhabari menjadi menarik untuk dikaji karena ia tidak hanya menjelaskan makna lafaz *ismun* secara kebahasaan, tetapi juga memperkuat penafsirannya dengan riwayat-riwayat dari sahabat dan tabi'in serta menampilkan berbagai pendapat ulama salaf sebelum memilih pendapat yang dianggap paling kuat (*tarjīh*). Karakteristik ini menjadikan *Jāmi' al-Bayān 'an Ta'wīl Āyi al-Qur'ān*

memiliki kedalaman argumentasi yang berbeda dibandingkan banyak tafsir lainnya yang lebih menekankan aspek hukum, kebahasaan, atau rasionalitas. Mufasir lain, seperti Al-Qurtubi, juga menafsirkan *ismun* pada QS. Al-Baqarah (2): 188 sebagai perbuatan mengambil harta orang lain secara tidak sah yang mengandung unsur kezaliman, sedangkan Ibnu Katsir menekankan bahwa penggunaan suap dan keputusan hakim tidak dapat mengubah sesuatu yang haram menjadi halal. Meskipun demikian, Ath-Thabari memberikan uraian yang lebih komprehensif melalui penghimpunan riwayat-riwayat otoritatif beserta analisis bahasa Arab yang mendalam, sehingga penafsirannya menjadi pijakan penting bagi banyak mufasir setelahnya. Keunggulan inilah yang menjadi salah satu alasan utama penelitian ini menjadikan *Tafsir Jāmi' al-Bayān 'an Ta'wīl Āyi al-Qur'ān* sebagai sumber utama dalam mengkaji *ismun* sebagai dosa sosial.

Berdasarkan latar belakang tersebut, peneliti terdorong untuk menyusun skripsi dengan judul “Penafsiran *Ismun* sebagai dosa sosial dalam Al-Qur'an (Studi Tafsir *Jāmi' Al-*

Bayān ‘an Ta’wīl Āyi Al-Qur’ān)”. Pemilihan judul ini didasarkan pada beberapa pertimbangan akademik. Pertama, kajian terhadap makna istilah dosa menjadi penting untuk memperdalam pemahaman terhadap pesan moral Al-Qur’an. Kedua, *Tafsir Jāmi‘ Al-Bayān ‘an Ta’wīl Āyi Al-Qur’ān* dipilih sebagai objek kajian karena merupakan salah satu tafsir klasik paling otoritatif yang memiliki kekayaan riwayat sahabat dan tabi’in serta analisis bahasa yang mendalam, sehingga dapat memberikan gambaran yang lebih komprehensif mengenai pemahaman ulama klasik terhadap istilah tersebut. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi ilmiah dalam kajian tafsir tematik tentang konsep dosa dalam Al-Qur’an serta memperkaya khazanah studi Ilmu Al-Qur’an dan Tafsir.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, adapun rumusan masalah yang terdapat dalam penelitian ini yaitu:

1. Apa saja ayat ayat yang mengandung lafadz *Ismun* sebagai dosa sosial dalam Al-Qur'an?
2. Bagaimana penafsiran Ath-Thabari terhadap ayat ayat yang mengandung lafadz *Ismun* sebagai dosa sosial dalam Al-Qur'an?

C. Batasan Masalah

Tujuan dari pembatasan masalah dalam penelitian ini adalah untuk memberikan batas yang jelas terhadap ruang lingkup pembahasan, sehingga objek kajian dapat dikaji secara fokus dan mendalam tanpa melebar ke arah interpretasi yang terlalu luas. Oleh karena itu, penelitian ini hanya akan menelaah ayat-ayat yang berkaitan dengan *Ismun* yang digambarkan sebagai dosa sosial dengan fokus utama pada penafsiran yang terdapat dalam Tafsir *Jāmi' Al-Bayān 'an Ta'wīl Āyi Al-Qur'ān*

Dalam penelitian ini, dari keseluruhan ayat ayat yang mengandung lafadz *Ismun* yang jumlahnya 18 kali, penulis membatasi kajian hanya pada lafaz *Ismun* sebagai dosa sosial yang sebagaimana termaktub di dalam Al-Qur'an, yang

jumlahnya 5 kali dan dirincikan sebagai berikut; QS. Al-Baqarah: 188, QS. Al-Maidah: 2, QS. An-Nur: 11, QS. Al-Mujadilah: 8, dan QS. Al-Mujadilah: 9. Pembatasan ini dimaksudkan agar analisis dapat difokuskan pada pemahaman *Ismun* secara spesifik sesuai konteks ayat-ayat tersebut.

D. Tujuan Penelitian

Secara formal, penulisan penelitian ini dibuat dalam rangka memenuhi syarat memperoleh gelar sarjana strata satu (S-1) pada Jurusan Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah, Universitas Islam Negeri Fatmawati Sukarno Bengkulu. Adapun tujuan nonformal penulisan penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui apa saja ayat ayat yang mengandung lafadz *Ismun* sebagai dosa sosial dalam Al-Qur'an
2. Untuk mengetahui Bagaimana penafsiran Ath-Thabari terhadap ayat ayat yang mengandung lafadz *Ismun* sebagai dosa sosial dalam Al-Qur'an

E. Kegunaan Penelitian

Penelitian yang diarahkan pada tujuan tertentu tentu memiliki kegunaan atau manfaat, baik secara teoritis maupun praktis. Secara umum, penelitian ini bermanfaat bagi peneliti secara pribadi untuk memenuhi salah satu tugas akademik pada jenjang SI Program Strata Satu di UIN Fatmawati Sukarno Bengkulu. Secara khusus, manfaat penelitian ini dapat dibagi sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi, Penelitian teoritis tafsir menawarkan berbagai manfaat bagi pengembangan ilmu tafsir dan pemahaman Al-Qur'an secara lebih mendalam dan wawasan tentang keislaman khususnya tentang memberikan kontribusi terhadap khazanah ilmu tafsir Al-Qur'an dan Menjadi panduan bagi umat Islam dalam memahami penafsiran dari kata *Ismun* sebagai dosa sosial.

2. Manfaat Praktis

Bagi peneliti sendiri, penelitian ini bertujuan untuk menambah wawasan dan pengetahuan tentang fokus kajian, serta menjadi pedoman dan referensi penting bagi mahasiswa Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir. Di samping itu, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi ilmiah terhadap khazanah ilmu tafsir Al-Qur'an dan Menjadi panduan bagi umat Islam dalam memahami penafsiran dari kata Işmun sebagai dosa sosial, juga sekaligus memenuhi syarat pengajuan gelar Sarjana Agama di Fakultas Ushuluddin, Adab, dan Dakwah, UIN Fatmawati Sukarno Bengkulu.

F. Kajian Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu ini menjadi salah satu acuan penulis dalam melakukan penelitian sehingga penulis dapat memperkaya teori yang digunakan dalam mengkaji penelitian yang di lakukan. Penulis mengangkat beberapa penelitian terdahulu sebagai referensi dalam memperkaya bahan kajian pada penelitian penulis. Penelitian terdahulu yang

berhubungan dengan penelitian ini akan dipaparkan sebagai berikut:

1. Penelitian terdahulu yang memiliki relevansi dengan topik ini adalah skripsi yang ditulis oleh Muhammad Suherwannur pada tahun 2022 di universitas Islam Negeri sultan syarif kasim riau dengan judul "Taraduf dalam al-Qur'an (kajian tentang makna kata ذَنْبٌ *dan* إِثْمٌ)"⁹

Penelitian Muhammad Suherwannur yang berjudul "Taraduf dalam Al-Qur'an (Kajian tentang Makna Kata Dzanbun dan Ismun)" bertujuan untuk mengkaji makna lafaz dzanbun dan Ismun dalam Al-Qur'an serta meneliti apakah kedua kata yang sama-sama diartikan sebagai dosa tersebut benar-benar bersinonim atau memiliki perbedaan makna dan penggunaan dalam konteks ayat-ayat Al-Qur'an. Penelitian ini juga berupaya menjelaskan faktor-faktor yang menyebabkan seseorang melakukan dzanbun dan Ismun, serta menerangkan konsekuensi atau hukuman yang berkaitan dengan perbuatan tersebut menurut Al-Qur'an.

⁹ Muhammad Suherwannur, *Taraduf Dalam Al-Qur'an...*2022

Metode yang digunakan adalah penelitian kepustakaan (*library research*) dengan pendekatan kualitatif deskriptif-analitis, melalui pengumpulan dan analisis data dari berbagai literatur tafsir, terutama Tafsir *Jalalain*, Tafsir *Al-Maraghi*, dan Tafsir *Al-Misbah*.

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Muhammad Suherwannur menunjukkan bahwa meskipun *dzanbun* dan *İsmun* sama-sama bermakna dosa, keduanya memiliki perbedaan yang signifikan. *Dzanbun* merujuk pada dosa yang bersifat umum, baik yang berkaitan dengan hubungan manusia dengan Allah maupun dengan sesama manusia, dan tidak ditemukan istilah *dzanbun kabīr* maupun *dzanbun ‘aẓīm*. Sebaliknya, *İsmun* lebih mengarah pada dosa besar yang keharamannya telah ditegaskan secara jelas, bahkan memiliki kategori seperti *İsmun kabīr* yang mencakup perbuatan seperti meminum khamar dan mengonsumsi makanan haram, serta *İsmun ‘aẓīm* yang berkaitan dengan perbuatan syirik atau mempersekutukan Allah. Dengan demikian, penelitian ini menyimpulkan bahwa kedua lafaz

tersebut tidak sepenuhnya bersifat sinonim karena masing-masing memiliki karakteristik, objek, dan konteks penggunaan yang berbeda dalam Al-Qur'an.

2. Artikel yang ditulis Oleh Dini Hasinatu Sa'adah, M.Solahudin, Dadang Darmawan dalam jurnal Al-Bayan Jurnal Studi Al-Qur'an dan Tafsir 2, 1 (2017) yang berjudul "Konsep *Dhanb* dan *Ithm* dalam al-Qur'an (Studi Kajian Semantik al-Qur'an)".¹⁰

Penelitian yang dilakukan oleh Dini Hasinatu Sa'adah, M. Solahudin, dan Dadang Darmawan berjudul "Konsep *Dhanb* dan *Ithm* dalam Al-Qur'an (Studi Kajian Semantik Al-Qur'an)" bertujuan untuk mengungkap dan menjelaskan makna kata *dhanb* dan *ithm* dalam Al-Qur'an melalui pendekatan semantik, terutama karena kedua istilah tersebut sering dianggap sinonim dalam kamus bahasa Arab, tetapi memiliki perbedaan makna dalam beberapa kitab tafsir. Penelitian ini menggunakan metode semantik

¹⁰ Dini Hasinatu Sa'adah, M.Solahudin, dan Dadang Darmawan, "Konsep *Dhanb* dan *Ithm* dalam Al-Qur'an (Studi Kajian Semantik al-Qur'an)", jurnal studi Al-Qur'an dan tafsir jilid 2, no 1, 2017

dengan pendekatan kualitatif berupa *library research* (penelitian kepustakaan), yang mengacu pada sumber primer dan sekunder untuk menelaah makna dasar serta makna relasional kedua istilah tersebut dalam ayat-ayat Al-Qur'an.

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Dini Hasinatu Sa'adah, M.Solahudin, Dadang Darmawan menunjukkan bahwa kata *dhanb* memiliki makna dasar berupa dosa atau kesalahan, sedangkan makna relasionalnya merujuk pada dosa yang dilakukan oleh orang-orang kafir yang menolak dan mendustakan ayat-ayat Allah. Adapun kata *ithm* memiliki makna dasar berupa perbuatan yang tidak halal atau melanggar ketentuan Allah, sedangkan makna relasionalnya merujuk pada dosa yang dilakukan oleh orang-orang munafik yang mengaku beriman secara lisan, tetapi tidak mencerminkan keimanan tersebut dalam hati dan perbuatannya. Dengan demikian, penelitian ini menegaskan bahwa meskipun *dhanb* dan *ithm* sama-sama

bermakna dosa, keduanya memiliki nuansa makna dan konteks penggunaan yang berbeda dalam Al-Qur'an.

3. Artikel yang ditulis Oleh Ahmad Fakhruddin Fajrul Islam dan M. Nur Salim dalam jurnal EL-Islam Vol. 3 No. I (2021) yang berjudul "varian makna dosa dalam al-Qur'an: studi tentang lafadz *al-dhanb* dan *al-ithm*".¹¹

Penelitian yang dilakukan oleh Ahmad Fakhruddin Fajrul Islam dan M. Nur Salim bertujuan untuk mengkaji serta menjelaskan perbedaan makna lafaz *al-ithm* dan *al-dhanb* dalam Al-Qur'an yang selama ini sama-sama diterjemahkan sebagai “dosa”, padahal keduanya memiliki karakteristik makna yang berbeda. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kepustakaan (*library research*) dengan pendekatan tafsir, yaitu menelaah ayat-ayat Al-Qur'an yang memuat lafaz *al-ithm* dan *al-dhanb* serta menganalisis penafsirannya dalam berbagai kitab tafsir, khususnya tafsir yang menjelaskan makna mufradat secara lebih rinci.

¹¹ Ahmad Fakhruddin Fajrul Islam dan M. Nur Salim, *Varian Makna Dosa dalam Al-Qur'an...*2021

Hasil penelitian penelitian yang dilakukan oleh Ahmad Fakhruddin Fajrul Islam dan M. Nur Salim menunjukkan bahwa lafaz *al-ithm* lebih mengarah pada perbuatan atau proses yang mengandung unsur kejahatan, pelanggaran, dan perilaku yang mengantarkan seseorang kepada dosa, sehingga bersifat operasional dan berkaitan dengan tindakan yang tampak dalam kehidupan manusia. Sementara itu, lafaz *al-dhanb* dipahami sebagai dosa yang telah memperoleh vonis atau konsekuensi hukum dari Allah, sehingga berkaitan dengan balasan, hukuman, serta kebutuhan akan taubat dan ampunan. Dengan demikian, penelitian ini menyimpulkan bahwa *al-ithm* merupakan perilaku yang mengarah kepada dosa, sedangkan *al-dhanb* merupakan status dosa yang telah melekat pada pelaku akibat perbuatannya, sehingga kedua istilah tersebut tidak sepenuhnya bersinonim meskipun sama-sama sering diterjemahkan sebagai dosa.

4. Penelitian Oleh muhammad syafiquddin naufal dalam skripsinya pada tahun 2021 di institut agama islam negeri (IAIN) ponorogo dengan judul "studi pemikiran Imam Al-Qurtubi terhadap ayat ayat *Ismun*"¹²

Penelitian yang dilakukan oleh Muhammad Syafiquddin Naufal berjudul “Studi Pemikiran Imam Al-Qurthubi terhadap Ayat-Ayat *Ismun*” bertujuan untuk menjelaskan makna *Ismun* secara bahasa dan istilah serta mengkaji konsep penafsiran *Ismun* dalam *Tafsir Al-Jāmi‘ li Ahkām al-Qur’ān* karya Imam Al-Qurthubi, sekaligus menelaah relevansinya dalam konteks kehidupan masa kini. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kepustakaan (*library research*) dengan pendekatan bahasa dan historis, sementara teknik analisis data yang digunakan adalah deskriptif-analitis dengan pola berpikir deduktif. Sumber data primer berasal dari *Tafsir Al-Jāmi‘ li Ahkām al-Qur’ān* karya Imam Al-Qurthubi, sedangkan data sekunder

¹² Muhammad Syafiquddin Naufal, "Studi Pemikiran Imam Al-Qurtubi terhadap Ayat ayat *Ismun*", Skripsi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir IAIN ponorogo 2021

diperoleh dari berbagai kitab, kamus, dan literatur yang relevan.

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Muhammad Syafiquddin Naufal menunjukkan bahwa menurut Imam Al-Qurthubi, *Ismun* merupakan segala bentuk perbuatan dosa dan kemaksiatan yang menghambat tercapainya kebaikan serta pahala, karena pada dasarnya jiwa manusia cenderung mengajak kepada keburukan kecuali jiwa yang memperoleh rahmat Allah. Penelitian ini juga menyimpulkan bahwa konsep *Ismun* yang dijelaskan Al-Qurthubi masih relevan pada masa sekarang, meskipun bentuk dan praktik kemaksiatan telah mengalami perkembangan sesuai perubahan zaman. Segala tindakan yang melanggar ketentuan Allah, baik dilakukan oleh individu maupun kelompok, tetap termasuk dalam kategori *Ismun* karena berpotensi menghalangi terwujudnya kebaikan dan mendatangkan dampak negatif bagi kehidupan manusia.

5. Penelitian Oleh Nur yamin dalam skripsinya pada tahun 2019 di universitas islam negeri raden intan lampung dengan judul "pemaknaan إِيْمٌ dalam tafsir *ruh al-ma'ani* karya imam al-alusi"¹³

Penelitian yang dilakukan oleh Nur Yamin dalam skripsi berjudul “Pemaknaan Ismun dalam Tafsir *Rûh al-Ma'ânî* Karya Imam Al-Alusi” bertujuan untuk mengetahui pandangan Imam Al-Alusi mengenai makna Ismun dalam Al-Qur'an serta menjelaskan solusi pengampunan bagi orang yang melakukan dosa. Penelitian ini menggunakan metode *library research* (penelitian kepustakaan) dengan pendekatan tafsir tematik (*maudhu'i*) dan analisis deskriptif-analitis, dengan sumber primer berupa kitab Tafsir *Rûh al-Ma'ânî* karya Al-Alusi serta didukung berbagai literatur sekunder yang relevan.

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Nur Yamin menunjukkan bahwa menurut Al-Alusi, *Ismun* merujuk pada berbagai bentuk perbuatan yang mengandung dosa,

¹³ Nur yamin, *Pemaknaan إِيْمٌ dalam Tafsir Ruh Al-ma'ani Karya Imam Al-alusi*...2019

seperti kekafiran, kebohongan, dan tindakan yang bertentangan dengan Allah dan Rasul-Nya, yang berdampak negatif baik terhadap diri sendiri maupun masyarakat. *Ismun* dipahami sebagai perbuatan yang menghalangi tercapainya kebaikan dan pahala, namun dalam banyak konteks tidak selalu tergolong dosa besar. Penelitian ini juga menemukan bahwa solusi yang ditawarkan Al-Alusi bagi pelaku dosa adalah dengan bertaubat secara sungguh-sungguh kepada Allah, kembali kepada petunjuk-Nya, menjauhi segala larangan-Nya, serta berkomitmen untuk tidak mengulangi perbuatan dosa tersebut, sehingga *Ismun* dipandang sebagai dosa yang lahir dari pelanggaran terhadap ketentuan Allah dan Rasul-Nya serta membawa dampak buruk bagi kehidupan individu maupun sosial.

Berdasarkan pada penelitian penelitian yang sudah ada, penelitian ini memiliki perbedaan dengan penelitian-penelitian sebelumnya, baik dari segi fokus kajian maupun objek analisis. Penelitian terdahulu umumnya membahas

lafaz *ismun* dari aspek semantik, perbandingan dengan term dosa lainnya, atau mengkaji penafsirannya secara umum dalam perspektif mufasir tertentu. Adapun penelitian ini secara khusus memfokuskan kajian pada lafaz *Ismun* sebagai dosa sosial dalam Al-Qur'an. Oleh karena itu, penelitian ini terlebih dahulu mengelompokkan ayat-ayat yang mengandung lafaz *ismun* dalam kategori dosa sosial, kemudian menganalisis penafsirannya berdasarkan Tafsir *Jāmi' al-Bayān 'an Ta'wīl Āyi al-Qur'ān* karya Imam Ath-Thabari. Dengan demikian, kebaruan penelitian ini terletak pada fokusnya yang secara spesifik mengkaji *ismun* sebagai dosa sosial dalam perspektif Ath-Thabari, yang belum menjadi fokus utama dalam penelitian-penelitian sebelumnya.

G. Metodologi Penelitian

1. Jenis dan pendekatan Penelitian

Jenis penelitian ini adalah kepustakaan (*library research*), karena sasaran penelitian ini adalah literatur-literatur yang berkaitan dengan objek penelitian, yaitu

berupa kitab-kitab tafsir yang menjelaskan tentang tema yang diangkat dalam penelitian ini. Karena jenis penelitian ini merupakan *library research*, maka teknik pengumpulan data pada penelitian ini adalah dengan metode dokumentasi literatur. Artinya data-data yang dijadikan rujukan penelitian diperoleh dari benda-benda atau sumber-sumber tertulis seperti buku, majalah, jurnal dan lain sebagainya.¹⁴ Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif.

Penelitian kualitatif merupakan penelitian yang dimaksudkan untuk memahami fenomena tertentu. Fenomena ini dapat berupa sesuatu hal yang dialami oleh subjek penelitian seperti perilaku, persepsi, motivasi, tindakan dan sebagainya yang secara holistik dideskripsikan dalam bentuk kata-kata yang menggambarkan kondisi apa adanya. Data yang diperoleh tersebut diolah dengan menggunakan metode kualitatif, dengan analisis data bersifat induktif/kualitatif. Hasil

¹⁴ Iwan Hermawan, *Metodologi Penelitian Pendidikan Kuantitatif, Kualitatif & Mixed Methode*, (Kuningan: Hidayatul Qur'an Kuningan, 2019), hlm 134

penelitian kualitatif ini lebih menekankan makna daripada generalisasi.¹⁵

2. Metode penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis studi tokoh, yaitu dengan mengkaji dan mendeskripsikan penafsiran mengenai penafsiran *Ismun* sebagai dosa sosial dalam Al-Qur'an sebagaimana tercermin dalam Tafsir *Jāmi' Al-Bayān 'an Ta'wīl Āyi Al-Qur'ān*, Penulis akan menganalisis penafsiran tersebut secara kritis, guna menemukan makna dari *Ismun* sebagai dosa sosial dalam Al-Qur'an khususnya pada tafsir *Jāmi' Al-Bayān 'an Ta'wīl Āyi Al-Qur'ān* karya Imam Ath-Thabari

Langkah langkah yang akan ditempuh dalam penelitian ini, yang menggunakan pendekatan studi tokoh, adalah sebagai berikut:¹⁶

- a. Menentukan tokoh mufassir beserta karya tafsirnya sebagai objek formal penelitian, yaitu kitab tafsir *Jāmi'*

¹⁵ Feny Rita Fiantika dkk., *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Padang: PT. Global Eksekutif Teknologi, 2022), hlm. 5

¹⁶ Abdul Mustaqim, *Metode Penelitian Al-Qur'an dan Tafsir*, Yogyakarta: Idea Press Yogyakarta, 2024, hlm 37-38

Al-Bayān ‘an Ta’wīl Āyi Al-Qur’ān karangan Imam Ath-Thabari

- b. Mengumpulkan dan menyaring data-data relevan, baik yang bersumber dari karya langsung tokoh tersebut maupun dari literatur pendukung lainnya.
- c. Mengidentifikasi unsur-unsur utama dalam pemikiran mufassir tersebut terkait penafsiran kata *Ismun* sebagai dosa sosial, mulai dari pengertian dasar, hingga argumentasi dan pemaknaan yang berasal dari tokoh tersebut.
- d. Melakukan analisis kritis terhadap pandangan tokoh dengan mengemukakan kekuatan dan kelemahan dari sudut pandang metodologis maupun substansi penafsiran.
- e. Menyusun kesimpulan secara sistematis sebagai jawaban atas rumusan masalah, sehingga menghasilkan pemahaman yang lebih mendalam dan komprehensif mengenai penafsiran *Ismun* sebagai dosa sosial dalam Al-Qur'an berdasarkan penafsiran tokoh tersebut.

3. Sumber Data

a. Data Primer dan Data Sekunder

Data primer adalah data dan dokumen yang merupakan karya tokoh yang dikaji.¹⁷ Dalam hal ini yaitu menggunakan kitab tafsir *Jāmi' Al-Bayān 'an Ta'wīl Āyī Al-Qur'ān* karya Imam Ath-Thabari. Sementara Sumber data sekunder adalah sumber yang memberikan informasi tidak langsung kepada peneliti, seperti skripsi, artikel, dan bahan-bahan lain yang relevan dengan topik penelitian. Sumber-sumber ini termasuk literatur seperti buku, kitab, majalah, skripsi dan jurnal, yang digunakan untuk melengkapi, membandingkan, dan menyempurnakan analisis data primer dalam penelitian.

4. Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data adalah kegiatan yang dilakukan oleh peneliti untuk menemukan dan mengumpulkan

¹⁷ Naufal Syarif Haidar, “*Tafsir Sekteriantone Kajian Atas Ayat-Ayat Mutasyabih Dalam Tafsir al-Mizan Karya Muhammad Husain Thabathabai*,” (Skripsi: program Ilmu al-Qur'an dan Tafsir, Fakultas Ushuluddin Insitut Perguruan Tinggi Ilmu Al-Qur'an r'an (Priq). Jakarta 2020), hlm 13

informasi yang relevan, sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian. Untuk mencapai tujuan peneliti ini, peneliti secara langsung menelusuri sumber utama yang dikaji, yaitu kitab tafsir *Jāmi' Al-Bayān 'an Ta'wīl Āyi Al-Qur'ān* karangan Imam Ath-Thabari selain itu, peneliti juga mengumpulkan berbagai literatur pendukung, seperti buku, kitab, skripsi dan jurnal yang relevan dengan topik penelitian.

5. Teknik analisis Data

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis isi (*content analysis*). Teknik ini melibatkan proses pengamatan, penelaahan, dan kajian terhadap berbagai dokumen. Peneliti berupaya semaksimal mungkin untuk mengutamakan penggunaan sumber-sumber primer yang mendekati masa kehidupan objek kajian.

Kitab utama yang dijadikan objek kajian dalam penelitian ini adalah Tafsir *Jāmi' Al-Bayān 'an Ta'wīl Āyi Al-Qur'ān* karya Imam Ath-Thabari, Penelitian ini bertujuan untuk menggali secara mendalam pandangan

mufassir tersebut mengenai penafsiran kata *Ismun* sebagai dosa sosial dalam Al-Qur'an.

H. Sistematika Penulisan

Mengingat pentingnya penyusunan yang terstruktur dalam penelitian ini, penulis menyajikan sistematika penulisan secara rinci guna memberikan arah dan fokus yang jelas dalam membahas tema penafsiran *Ismun* sebagai dosa sosial dalam Al-Qur'an Perspektif Tafsir *Jāmi' Al-Bayān 'an Ta'wīl Āyi Al-Qur'ān*. Dengan sistematika yang tersusun baik, diharapkan hasil penelitian ini dapat disampaikan secara lebih sistematis dan mudah dipahami. Adapun sistematika penulisan karya ini sebagai berikut:

BAB I Pendahuluan: Bab ini memuat uraian mengenai latar belakang masalah, Rumusan masalah, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, kajian penelitian terdahulu, kerangka teori, metode penelitian dan sistematika penulisan,

BAB II Kajian Teoritis: Bab ini berisi landasan teori yang mencakup pengertian kata *Ismun* dalam Al-Qur'an,

serta pandangan para ulama tafsir terkait makna dari kata tersebut dalam Al-Qur'an.

BAB III Biografi dan Corak Tafsir Tokoh Mufasssir: Bab ini membahas profil satu mufasssir yang menjadi objek kajian, yaitu Imam Ath-Thabari, termasuk latar belakang pendidikan, corak dan pendekatan tafsir, serta kontribusi keilmuannya dalam bidang tafsir.

BAB IV Analisis Penafsiran Ayat-Ayat *Ismun* sebagai dosa sosial dalam Al-Qur'an: Bab ini menyajikan analisis mendalam terhadap penafsiran tokoh mufasssir tersebut terhadap ayat-ayat yang memuat kata *Ismun*, dan bagaimana tokoh tersebut dalam menafsirkan kata *Ismun* dalam Al-Qur'an.

BAB V Penutup: Bab ini berisi kesimpulan dari hasil analisis yang telah dilakukan pada bab-bab sebelumnya, serta saran-saran yang dapat diajukan berkaitan dengan pengembangan studi tafsir tentang penafsiran kata *Ismun* sebagai dosa sosial dalam Al-Qur'an.